
Peran Media Pembelajaran Youtube Dalam Kompetensi Pedagogik Pembuatan Modul Ajar Guru

(Penelitian di Raudathul Athfal Al Fatimiyah Desa Sukaratu Kabupaten Garut)

Neng Herni Herawati¹, Paridah Hidayat², Reni Rahmawati³

STAI Siliwangi Garut, Indonesia

Email: nengherni555@gmail.com

Informasi Artikel

Received: Maret 2024

Online: April 2024

ABSTRACT

This Research Is Based On The Fact That Teachers Have Not Carried Out Routine Daily Assessment Records Of Children's Development, The Means Of Activities Are Still Classical And Only Use Pictures As Learning Media, So These Findings Identify The Need To Increase Teachers' Pedagogical Competence In Developing Children's Potential Through Youtube Learning Media. The Aim Of The Research Is To Determine The Role Of Youtube Learning Media On Teachers' Pedagogical Competence In Order To Develop Children's Potential. The Focus Of This Research Is How The Role Of Youtube Learning Media Is Useful As A Learning Media For Teachers To Improve Their Pedagogical Competence. This Research Uses Qualitative Research Methods With Data Collection Techniques Through Interviews, Observation And Documentation. The Research Subjects Consisted Of School Principals And Teachers. Data Analysis Was Carried Out Through Data Reduction, Data Presentation, And Drawing Conclusions. The Research Results Show That Youtube Learning Media Plays A Very Important Role And Works Well In Improving Teacher Pedagogical Competence.

Keywords: *Learning Media, YouTube, Pedagogical Competence, Teaching Module*

ABSTRAK

Penelitian Ini Dilatar Belakangi Bahwa Guru Belum Melaksanakan Catatan Penilaian Rutin Harian Pekembangan Anak, Sarana Kegiatan Masih Bersifat Klasikal Dan Hanya Menggunakan Media Gambar Saja Sebagai Media Pembelajaran Sehingga Temuan Ini Mengidentifikasi Bahwa Perlunya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Media Pembelajaran *Youtube*. Tujuan Penelitian Utuk Mengetahui Peran Media Pembelajaran *Youtube* Dalam Kompetensi Pedagogik Pembuatan Modul Ajar Guru Guna Mengembangkan Potensi Anak. Fokus Penelitian Ini Adalah Bagaimana Peran Media Pembelajaran *Youtube* Ini Bermanfaat Sebagai Media Pembelajaran Bagi Guru Untuk Meningkatkan Komptensi Pedagogikya. Penelitian Ini Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif Dengan Teknik Pengumpulan Data Melalui Wawancara, Observasi, Dan Dokumentasi. Subjek Penelitian Terdiri Dari Kepala Sekolah Dan Guru. Analisis Data Dilakukan Melalui Reduksi Data, Penyajian Data, Dan Penarikan Kesimpulan. Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Media Pembelajaran *Youtube* Ini Berperan Sangat Penting Dan Berjalan Dengan Baik Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Pembuatan Modul Ajar Guru.

Kata Kunci: *Media Pembelajaran, YouTube, Kompetensi Pedagogik, Modul Ajar*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada abad ke-21 telah membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga telah bertransformasi menjadi medium pembelajaran yang mampu menjembatani keterbatasan ruang, waktu, dan sumber daya. Salah satu platform digital yang paling populer dan banyak digunakan dalam konteks pendidikan adalah *you tube*.

You tube pada awalnya dikenal sebagai media berbagi video yang bersifat hiburan. Namun, seiring berjalaninya waktu, *you tube* berkembang menjadi salah satu sumber belajar yang sangat potensial. Berbagai jenis konten edukatif mulai dari tutorial, ceramah, eksperimen, hingga pembelajaran interaktif dapat ditemukan dengan mudah. Keunggulan *you tube* terletak pada kemampuannya menyajikan materi dalam bentuk audio-visual yang menarik, mudah diakses kapan saja, serta memungkinkan adanya interaksi melalui kolom komentar. Hal ini menjadikan *you tube* sebagai salah satu media yang relevan untuk mendukung pembelajaran di era digital.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar, guru memiliki peran penting dalam menentukan media pembelajaran yang digunakan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga memastikan bahwa metode dan media yang dipilih sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kompetensi pedagogik guru, sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, mencakup kemampuan memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta mengembangkan potensi anak. Oleh karena itu, pemanfaatan media pembelajaran digital seperti *you tube* harus dipandang sebagai salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik guru.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang menghadapi kendala dalam memanfaatkan *you tube* sebagai media pembelajaran. Kendala tersebut antara lain keterbatasan literasi digital, kesulitan memilih konten yang relevan, serta kurangnya keterampilan dalam mengintegrasikan video *you tube* ke dalam modul ajar yang sistematis. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Jika guru tidak mampu memanfaatkan *you tube* secara optimal, maka peluang untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna akan terhambat.

Latar belakang permasalahan ini menjadi relevan untuk diteliti karena menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi *you tube* sebagai media pembelajaran dengan pemanfaatannya oleh guru di lapangan. Penelitian ini penting untuk menjawab pertanyaan fundamental: sejauh mana peran *you tube* dapat mendukung kompetensi pedagogik guru dalam menyusun modul ajar? Apakah *you tube* mampu menjadi sumber belajar yang dapat meningkatkan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan sesuai kebutuhan siswa?

Selain itu, fenomena pandemi COVID-19 beberapa tahun lalu mempercepat adopsi teknologi digital dalam dunia pendidikan. Guru dan siswa dipaksa untuk beradaptasi dengan pembelajaran daring. Dalam kondisi tersebut, *you tube* menjadi salah satu alternatif utama dalam menyediakan materi pembelajaran. Setelah masa pandemi berakhir, kebiasaan penggunaan media digital tetap berlanjut, menunjukkan bahwa *you tube* memiliki peran jangka panjang dalam mendukung proses pembelajaran, baik secara daring maupun luring. Hal ini semakin memperkuat urgensi penelitian tentang pemanfaatan *you tube* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa media berbasis digital mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Supriyadi dkk. (2025) menunjukkan bahwa literasi digital dan media TIK berpengaruh signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru. Tina Nurwanti dkk. (2025) menemukan bahwa penggunaan *you tube* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, penelitian yang fokus pada keterkaitan antara *you tube* dan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam konteks penyusunan modul ajar, masih relatif terbatas. Hal inilah yang menjadi gap penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian tentang media pembelajaran digital, tetapi juga kontribusi praktis dalam memberikan rekomendasi bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mendorong peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui pemanfaatan *you tube* secara efektif, sehingga modul ajar yang disusun tidak hanya memenuhi standar administratif, tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka fokus utama pendahuluan ini adalah menekankan pentingnya integrasi media pembelajaran digital, khususnya *you tube*, dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru. Kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai tantangan dan peluang pemanfaatan *you tube* sebagai media pembelajaran, serta implikasinya terhadap pengembangan modul ajar yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Satun Raudathul Athfal Al Fatimiyah, yang terletak di Kp. Jatilarangan, Desa Sukaratu, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut, dari April hingga Juni 2025. Subjek penelitian terdiri dari lima guru yang ada di sekolah tersebut, dan tiga orang di antaranya dipilih sebagai sampel untuk mendapatkan informasi yang representatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran media pembelajaran YouTube dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan objek penelitian secara sistematis, sedangkan pendekatan kualitatif lebih mengedepankan pemahaman tentang fenomena yang terjadi dalam konteks alami. Dalam hal ini, media YouTube digunakan oleh guru untuk memperkaya modul ajar, dan penelitian ini berfokus pada bagaimana media tersebut berkontribusi terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah tersebut.

Sumber data utama diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah dan seluruh guru di Raudathul Athfal Al Fatimiyah, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi sekolah, seperti profil sekolah, sejarah pendirian, dan data terkait guru serta siswa. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi langsung, wawancara berstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memantau bagaimana guru menggunakan YouTube dalam proses pembelajaran, sementara wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan informasi dari guru dan kepala sekolah tentang pengalaman mereka dalam memanfaatkan YouTube.

Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan tertulis digunakan untuk mendukung hasil wawancara dan observasi.

Dalam pengolahan data, penelitian ini mengadopsi teknik analisis Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dan menyaring data yang tidak diperlukan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif untuk memudahkan pemahaman, sementara verifikasi dilakukan untuk memastikan kesimpulan yang diambil didukung oleh bukti yang valid dan konsisten.

Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, antara lain perpanjangan pengamatan, triangulasi (sumber, metode, dan waktu), serta membercheck. Triangulasi dilakukan untuk membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik, guna memastikan konsistensi dan kredibilitas data. Membercheck digunakan untuk memverifikasi data yang diperoleh dengan informan untuk memastikan akurasi dan kesesuaian informasi yang diberikan.

Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana penggunaan YouTube dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru, serta mengidentifikasi kendala dan solusi yang dihadapi oleh guru dalam memanfaatkan media ini untuk menyusun modul ajar. Dengan pendekatan yang cermat dan teknik analisis yang tepat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan di tingkat PAUD, khususnya dalam hal pemanfaatan media digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini hanya dibatasi pada pembahasan mengenai media pembelajaran *YouTube* dan kompetensi pedagogik guru. Untuk mengetahui PERAN MEDIA PEMBELAJARAN *YOUTUBE* DALAM KOMPETENSI PEDAGOGIK PEMBUATAN MODUL AJAR GURU yang telah dilakukan di Raudathul Athfal Al Fatimiyah, maka peneliti menyajikan uraian dengan topik, sesuai pertanyaan-pertanyaan yang peneliti lakukan dan amati dalam proses penelitian. Hasil penelitian diperoleh dari sumber data yang ditentukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan semua guru di Raudathul Athfal Al Fatimiyah baik yang belum ataupun yang sudah menggunakan aplikasi *YouTube* sebagai bahan pembuatan media pembelajaran yang berbasis teknologi yang efektif pada kompetensi pedagogik guru.

Peran media pembelajaran *YouTube* di sekolah Raudathul Athfal al Fatimiyah

Media pembelajaran memegang kedudukan yang sangat krusial pada saat ini untuk mendukung proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan, media pembelajaran dibuat dengan semenarik mungkin untuk memikat antusias anak dalam pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan dengan kondusif dan menyenangkan.

Berhubungan dengan itu, aplikasi yang dapat di manfaatkan dan di terapkan untuk pembelajaran adalah *YouTube*.

Peran YouTube sebagai modul ajar pembuatan assessment.

Sumber Referensi Materi Ajar

YouTube menyediakan berbagai konten edukatif yang bisa dijadikan referensi oleh guru dalam merancang isi modul ajar, terutama dalam menjelaskan konsep yang sulit dengan cara visual dan kontekstual.

Media Visual yang Mempermudah Pemahaman

Konten *YouTube* bersifat audio-visual sehingga dapat membantu guru menjelaskan materi dengan lebih jelas. Hal ini juga membantu guru menyusun modul ajar yang menarik dan mudah dipahami peserta didik.

Inspirasi Strategi dan Metode Mengajar

Guru bisa belajar dari video guru lain, pelatihan daring, atau kanal edukatif tentang berbagai pendekatan pembelajaran, lalu mengadaptasinya dalam modul ajar.

Sumber Media Pendukung dalam Modul

YouTube dapat digunakan sebagai bagian dari media pembelajaran yang dicantumkan dalam modul ajar. Guru bisa menyisipkan link video dalam modul untuk mendukung kegiatan belajar siswa secara mandiri.

Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi

Dengan berbagai pilihan gaya penyajian (visual, narasi, animasi), guru dapat memilih video yang sesuai dengan gaya belajar siswa yang berbeda, dan menyusunnya dalam kegiatan pembelajaran di modul ajar.

Efisiensi dalam Penyusunan Modul

YouTube mempermudah guru mencari sumber belajar tanpa harus membuat materi dari nol. Ini menghemat waktu dan mempercepat proses penyusunan modul ajar.

Menyesuaikan Modul dengan Konteks Digital

Karena pembelajaran masa kini menuntut keterampilan digital, integrasi video *YouTube* dalam modul ajar membuat modul lebih relevan dan modern bagi siswa.

YouTube juga menawarkan contoh praktis tentang bagaimana membuat assessment yang menyenangkan dan tidak membebani anak, seperti penilaian berbasis proyek atau melalui aktivitas kreatif. Pendekatan ini membantu pendidik menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, yang sesuai dengan prinsip PAUD, yakni bermain sambil belajar.

Selain itu, *YouTube* menyediakan berbagai video dari para ahli di bidang PAUD yang berbagi metode dan strategi penilaian yang efektif, seperti penggunaan rubrik penilaian atau pengamatan langsung terhadap perilaku anak. Dengan demikian, *YouTube* memudahkan pendidik PAUD untuk mengakses informasi, meningkatkan keterampilan mereka, dan menciptakan assessment yang dapat mendukung perkembangan anak secara holistik dan menyeluruh.

Peran You Tube sebagai modul ajar pembuatan media pembelajaran yang kreatif

YouTube memainkan peran yang sangat signifikan sebagai modul ajar dalam pembuatan media pembelajaran yang kreatif untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Platform ini menyediakan banyak video tutorial yang mengajarkan pendidik PAUD bagaimana merancang dan menciptakan media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Media pembelajaran yang kreatif sangat penting dalam PAUD karena dapat meningkatkan minat anak untuk belajar melalui pengalaman yang menyenangkan dan mendalam.

Melalui *YouTube*, pendidik dapat mempelajari berbagai cara untuk membuat alat peraga sederhana, seperti flashcard, boneka jari, atau poster interaktif, yang mendukung pembelajaran berbasis visual dan kinestetik. Selain itu, video-video tersebut sering kali memberikan ide untuk membuat permainan edukatif, lagu, atau cerita yang dapat mengembangkan keterampilan sosial, bahasa, dan motorik anak.

YouTube juga memperkenalkan berbagai aplikasi dan teknologi yang dapat digunakan untuk menciptakan media pembelajaran digital, seperti video animasi, presentasi interaktif, dan aplikasi berbasis tablet yang dapat diintegrasikan dalam kelas PAUD. Melalui tutorial yang mudah diikuti, pendidik PAUD dapat belajar membuat media pembelajaran yang kreatif tanpa memerlukan peralatan mahal atau keterampilan teknologi yang rumit.

Dengan berbagai sumber daya yang tersedia, *YouTube* memungkinkan pendidik untuk berinovasi dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan, efektif, dan memfasilitasi perkembangan anak secara optimal.

Peran *YouTube* sebagai modul ajar pembuatan kegiatan main yang beragam

YouTube memiliki peran yang sangat penting sebagai modul ajar dalam pembuatan kegiatan main yang beragam, khususnya dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kegiatan bermain merupakan salah satu metode pembelajaran utama di PAUD karena anak-anak belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Melalui video tutorial yang tersedia di *YouTube*, pendidik dapat menemukan berbagai ide kegiatan bermain yang dirancang untuk merangsang berbagai aspek perkembangan anak, seperti motorik, kognitif, sosial, dan emosional.

YouTube memberikan akses kepada pendidik PAUD untuk belajar tentang berbagai jenis permainan yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Misalnya, video yang mengajarkan cara membuat permainan motorik kasar menggunakan alat sederhana, seperti bola atau tali, yang membantu anak-anak mengembangkan keterampilan fisik mereka. Ada juga video yang menunjukkan cara membuat permainan kreativitas, seperti seni dan kerajinan tangan, yang memungkinkan anak untuk mengembangkan imajinasi dan keterampilan motorik halus.

Selain itu, *YouTube* juga menyediakan tutorial tentang permainan berbasis musik dan gerak, yang sangat efektif untuk merangsang kemampuan anak dalam mengenali ritme dan koordinasi tubuh. Video-video tersebut juga dapat menginspirasi pendidik untuk menciptakan permainan yang mendukung keterampilan sosial anak, seperti permainan kelompok yang mengajarkan berbagi, bekerja sama, dan komunikasi.

Dengan berbagai tutorial yang mudah diakses, *YouTube* memungkinkan pendidik untuk berkreasi dan mengadaptasi kegiatan bermain yang beragam untuk memenuhi kebutuhan anak-anak. Penggunaan *YouTube* sebagai modul ajar tidak hanya meningkatkan kualitas kegiatan main, tetapi juga memberikan peluang bagi

pendidik untuk terus mengembangkan metode bermain yang sesuai dengan prinsip pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis pada pengalaman langsung.

Kompetensi Pedagogik Guru

Kemampuan guru dalam mengelola kompetensi pedagogik mulai dari media, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pembelajaran. Kompetensi pedagogik harus dikuasai agar guru dapat mencapai tujuannya. Dengan indikator mengembangkan potensi anak usia dini untuk pengaktualisasikan diri dengan cara:

Media

Media untuk membuat modul ajar dalam kompetensi pedagogik guru PAUD mencakup beberapa langkah penting yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Langkah pertama adalah menyusun tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Tujuan ini harus berfokus pada pengembangan kompetensi pedagogik, seperti kemampuan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak, memahami kebutuhan belajar anak, serta memilih metode yang tepat untuk menyampaikan materi.

Langkah selanjutnya **adalah** mencari dan mengintegrasikan literatur yang relevan. Literatur ini bisa berupa buku, artikel, atau penelitian terkini yang membahas tentang teori perkembangan anak, pendekatan pembelajaran PAUD, serta strategi pembelajaran yang efektif. Menggunakan literatur yang berbobot akan membantu modul ajar memiliki landasan ilmiah yang kuat dan dapat mendukung pemahaman guru dalam menerapkan teori ke dalam praktik.

Setelah itu, penting untuk **melakukan refleksi** terhadap pengalaman pembelajaran sebelumnya. Refleksi ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dalam pengajaran mereka, serta melihat area yang perlu ditingkatkan. Dengan refleksi, guru dapat memperbaiki pendekatan mereka agar lebih efektif dalam menyampaikan materi dan menanggapi kebutuhan anak.

Langkah terakhir adalah diskusi dan kolaborasi dengan rekan sesama pendidik PAUD. Diskusi ini berguna untuk saling bertukar pengalaman, ide, dan solusi terhadap tantangan yang dihadapi dalam mengajar. Diskusi juga dapat memperkaya pengetahuan guru tentang praktik terbaik dalam pendidikan anak usia dini, serta membuka peluang untuk pengembangan bersama.

Dengan langkah-langkah ini, modul ajar yang **disusun** akan lebih terstruktur, relevan, dan efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAUD, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi anak-anak.

Pelaksanaan

Pada tahap ini guru PAUD menerapkan materi dan metode pembelajaran yang telah dirancang dalam modul ajar, dengan mengutamakan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Guru akan menggunakan berbagai media, permainan edukatif, dan aktivitas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk merangsang keterampilan kognitif, motorik, sosial, dan emosional anak.

Pelaksanaan juga melibatkan pemantauan dan evaluasi secara langsung terhadap proses belajar, untuk memastikan bahwa kegiatan berlangsung sesuai dengan harapan. Guru dapat menyesuaikan pendekatan atau materi jika diperlukan, berdasarkan hasil observasi terhadap respons anak. Selain itu, guru juga harus

menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung anak untuk aktif berpartisipasi. Pelaksanaan yang baik akan menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan bagi anak, serta mendukung pengembangan kompetensi pedagogik guru PAUD.

Evaluasi / asesmen

Evaluasi atau asesmen dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak dan efektivitas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Beberapa metode penilaian yang sering digunakan dalam PAUD adalah ceklis, anekdot, observasi, dan foto berseri. Masing-masing metode ini memberikan gambaran yang berbeda dan komprehensif mengenai perkembangan anak.

Ceklis adalah metode penilaian yang digunakan untuk mencatat apakah anak sudah mencapai suatu keterampilan atau kompetensi tertentu. Ceklis berisi daftar kemampuan yang diharapkan, dan guru dapat memberikan tanda centang pada kolom yang sesuai dengan pencapaian anak. Metode ini sangat efektif untuk mengevaluasi keterampilan motorik, kognitif, atau sosial anak dalam bentuk yang sederhana dan sistematis.

Anekdot adalah catatan deskriptif tentang perilaku atau kejadian spesifik yang dialami anak selama proses pembelajaran. Guru menulis cerita singkat yang menggambarkan bagaimana anak berinteraksi dengan teman, mengatasi masalah, atau menunjukkan kemampuan tertentu. Anekdot memberikan wawasan lebih mendalam tentang aspek perkembangan sosial dan emosional anak, serta memberikan bukti konkret tentang penerapan keterampilan yang diajarkan.

Observasi adalah metode penilaian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap anak selama kegiatan belajar. Guru mencatat apa yang dilakukan anak, bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan dan teman-temannya, serta bagaimana anak merespons tugas atau tantangan yang diberikan. Observasi ini memungkinkan guru untuk menilai kemampuan anak dalam konteks yang nyata dan spontan, yang sangat relevan dalam PAUD.

Foto berseri adalah dokumentasi visual yang diambil dalam serangkaian gambar yang menunjukkan perkembangan atau perubahan perilaku anak dari waktu ke waktu. Setiap foto menggambarkan momen atau kegiatan penting yang menunjukkan pencapaian atau tahap perkembangan tertentu. Foto berseri ini sangat berguna untuk menampilkan kemajuan anak secara visual dan memberikan bukti yang mudah dipahami oleh orang tua dan pihak terkait.

Dengan menggunakan kombinasi metode ini, guru PAUD dapat melakukan evaluasi yang lebih holistik, memantau perkembangan anak secara berkesinambungan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk mendukung pembelajaran selanjutnya.

Peran media pembelajaran *YouTube* pada kompetensi pedagogik guru

Dari hasil observasi awal, dimana guru-guru di lembaga Raudathul Athfal Al-Fatimiyah, belum sepenuhnya mempunyai pengetahuan tentang bagaimana menjadi guru PAUD, guru juga belum mampu membuat perangkat pembelajaran

juga belum mampu menerapkan bagaimana seharusnya menjadi guru PAUD yang mempunyai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan.

Peran media pembelajaran *YouTube* sangat penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam mengembangkan potensi anak usia dini. Dengan berbagai konten edukatif yang tersedia, *YouTube* menjadi sumber yang kaya bagi guru untuk memperkaya materi ajar dan metode pembelajaran.

Melalui video atau tontonan yang menarik, guru dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak usia dini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aplikasi *YouTube* bisa digunakan sebagai media pembelajaran bagi guru untuk dapat membuat catatan harian perkembangan anak, menggunakan media pembelajaran yang menarik dan membuat kegiatan main yang beragam yang membuat anak lebih tertarik, berkembang dan menyenangkan.

Dengan menonton video *YouTube* bereduksasi guru dapat menyesuaikan hal apa yang akan diberikan kepada anak-anak sesuai dengan apa yang diinginkan, dibutuhkan dan tentunya sesuai dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Penjelasan di atas dikuatkan oleh hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti seperti yang dapat dilihat pada gambar: Seperti yang dikatakan oleh ibu Imas Kartini, S.Pd : "*YouTube* merupakan media pembelajaran berbasis digital dan audio-visual yang menyediakan berbagai jenis konten edukatif, seperti: Video pembelajaran (materi pelajaran), Tutorial atau demonstrasi, Animasi pendidikan, Rekaman praktik mengajar, Diskusi ilmiah atau wawancara ahli. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi merupakan langkah yang sangat relevan dan strategis dalam menjawab tantangan dunia pendidikan di era digital. Teknologi telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk cara belajar dan mengajar. Dengan memanfaatkan teknologi, pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif, fleksibel, dan menarik bagi peserta didik dari berbagai jenjang.

Salah satu keunggulan utama dari media pembelajaran berbasis teknologi adalah **aksesibilitas**. Melalui internet, siswa dan guru dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Ini sangat membantu terutama bagi siswa yang memiliki keterbatasan waktu atau akses ke sumber belajar konvensional.

Teknologi juga memungkinkan terjadinya personalized learning, di mana siswa bisa belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya masing-masing. Misalnya, video pembelajaran di *YouTube* atau platform e-learning memungkinkan siswa untuk mengulang materi yang belum dipahami atau melewati bagian yang sudah dikuasai.

Selain itu, media digital seperti video, animasi, simulasi, dan game edukatif mampu menjelaskan konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Hal ini sangat bermanfaat terutama pada pembelajaran yang membutuhkan visualisasi seperti sains dan matematika.

Namun, penggunaan teknologi juga memiliki tantangan tersendiri. Tidak semua guru memiliki kemampuan atau literasi digital yang memadai. Selain itu, tidak semua daerah memiliki infrastruktur teknologi yang memadai, seperti jaringan internet yang stabil atau perangkat yang memadai. Ini bisa menimbulkan kesenjangan dalam akses pendidikan.

Tantangan lain adalah penggunaan teknologi yang tidak tepat guna. Kadang guru hanya sekadar menggunakan media digital tanpa mempertimbangkan aspek pedagogisnya.

Media pembelajaran seharusnya bukan hanya "teknologi untuk teknologi", tetapi harus dirancang untuk benar-benar membantu proses pembelajaran secara bermakna.

Maka dari itu, penting bagi guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogik dan teknologi (TPACK) agar mampu memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta konten yang diajarkan.

Secara keseluruhan, saya berpendapat bahwa penggunaan media pembelajaran **berbasis teknologi** adalah suatu keharusan dalam pendidikan modern, tetapi implementasinya harus dilakukan secara bijak, terencana, dan didukung oleh pelatihan yang memadai bagi guru.

Teknologi bukan untuk menggantikan guru, melainkan untuk memperkuat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman

Ibu Imas juga menambahkan bahwa penggunaan media pembelajaran menggunakan teknologi itu sangat mempermudah guru-guru untuk membuat modul ajar, sehingga guru-guru lebih bersemangat membuat administrasi pembelajaran, guru-guru juga sangat memanfaatkan media pembelajaran *YouTube* untuk membuat segala sesuatu yang dibutuhkan oleh lembaga dan siswa.

"Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi di jenjang Raudhatul Athfal (RA) merupakan inovasi yang sangat potensial, namun juga perlu kehati-hatian dalam implementasinya. Pada usia dini, anak-anak sedang berada dalam tahap perkembangan yang sangat sensitif, baik dari aspek kognitif, motorik, sosial-emosional, maupun spiritual. Oleh karena itu, teknologi seharusnya menjadi **alat bantu yang** memperkuat pengalaman belajar anak, bukan menggantikannya.

Media pembelajaran berbasis teknologi seperti video edukatif Islami, lagu-lagu anak berbasis **nilai-nilai** agama, animasi doa-doa harian, serta aplikasi interaktif bisa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran secara menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Misalnya, melalui video animasi, anak-anak dapat belajar huruf hijaiyah, doa harian, atau kisah-kisah nabi dengan cara yang menyenangkan dan sesuai usia mereka.

Salah satu keuntungan teknologi adalah kemampuannya menyajikan materi secara visual dan auditori, yang sangat cocok dengan gaya belajar anak usia dini. Mereka cenderung lebih tertarik pada gambar bergerak, warna cerah, dan suara yang menarik. Dengan pendekatan ini, pembelajaran di RA bisa menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan membekas dalam ingatan anak.

Namun, penggunaan teknologi di RA tidak boleh berlebihan. Anak-anak usia dini membutuhkan lebih banyak interaksi sosial secara langsung, eksplorasi lingkungan nyata, dan aktivitas motorik. Maka, media digital harus digunakan **secara terbatas dan terarah**, sebagai pelengkap kegiatan bermain-belajar yang bersifat konkret. Misalnya, setelah anak menonton video tentang wudhu, mereka perlu langsung mempraktikkannya secara nyata.

Selain itu, guru di RA perlu memiliki **keterampilan literasi digital yang memadai** agar dapat memilih konten yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dan nilai-nilai pendidikan Islam. Tidak semua konten di internet, termasuk *YouTube*, cocok untuk usia dini atau sejalan dengan visi pendidikan Islam.

Pengawasan dari guru dan orang tua juga sangat penting. Anak-anak harus diarahkan untuk menggunakan teknologi secara sehat dan positif, dan tidak menjadi ketergantungan

terhadap layar. Maka, prinsip "*learning by doing*" dan "**belajar sambil bermain**" tetap harus menjadi pendekatan utama di RA.

Dengan pendekatan yang seimbang, teknologi dapat menjadi alat bantu yang sangat bermanfaat dalam menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, serta keterampilan dasar anak usia dini. Misalnya, guru bisa menyusun modul ajar yang menggabungkan cerita Nabi dari video animasi, kegiatan mewarnai tokoh, hingga bermain peran (*role play*).

Saya berpendapat bahwa media pembelajaran berbasis teknologi di RA harus digunakan secara bijaksana, kontekstual, dan tetap mengedepankan kebutuhan perkembangan anak. Guru perlu diberikan pelatihan agar mampu memanfaatkan teknologi secara kreatif dan tetap sesuai dengan prinsip pendidikan Islam dan karakteristik usia dini.

Teknologi tidak menggantikan sentuhan kasih sayang guru, tetapi jika digunakan dengan benar, bisa menjadi alat bantu yang luar biasa untuk menjadikan pembelajaran di RA lebih bermakna, islami, dan menyenangkan bagi anak-anak"

Ibu Imas menambahkan , kompetensi pedagogik guru lebih terekspos lagi karena terbantu oleh media pembelajaran dari *YouTube*, perencanaan lebih kreatif , Guru dapat menyusun **modul ajar** yang lebih menarik dan kontekstual karena terinspirasi dari konten *YouTube*., Media *YouTube* membantu guru merancang kegiatan belajar berbasis visual dan praktik langsung, bukan hanya teoritis.

Pemilihan Strategi Pembelajaran yang Variatif, Guru lebih mudah, menerapkan strategi pembelajaran berbasis video, seperti *flipped*, *classroom*, *blended learning*, atau pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Meningkatkan kemampuan guru dalam menyesuaikan metode dengan gaya belajar siswa (auditori, visual, kinestetik).

Guru-guru RA al Fatimiyah ini merasa senang setelah menggunakan *YouTube* ini karena sebagian tugas mereka terbatu dengan mudah. Sehingga kompetensi pedagogik guru pun terlihat meningkat dengan adanya penggunaan *YouTube* sebagai edukasi untuk membuat catatan evaluasi perkembangan harian anak. Seperti yang diucapkan bu Nia Munawaroh: "saya sudah menggunakan *YouTube* ini untuk melihat bagaimana cara membuat catatan evaluasi perkembangan harian anak seperti pada link *YouTube* https://youtu.be/ZY559_38v9U?si=rCmMocJyk9yA8nOe Setelahnya saya mencoba membuat Bersama bu N, Nurhayati. Dan alhamdulillah sedikitnya kami belajar dan membiasakan diri untuk membuat catatan evaluasi perkembangan harian anak yang ternyata itu sangat penting untuk mengetahui perkembangan-perkembangan apa saja yang sudah sesuai harapan dan potensi serta bakat apa yang perlu dikembangkan, Saya berpendapat bahwa tidak semua guru telah menggunakan aplikasi *YouTube* dalam pembelajaran, meskipun platform ini sangat populer dan memiliki potensi besar sebagai media edukatif. Ada beberapa faktor yang memengaruhi hal ini, baik dari sisi guru itu sendiri, lingkungan sekolah, maupun dukungan infrastruktur.

Pertama, dari sisi kemampuan dan kesiapan guru, tidak semua guru memiliki literasi digital yang cukup. Meskipun *YouTube* tergolong mudah digunakan, beberapa guru—khususnya yang sudah berusia lanjut atau belum terbiasa dengan teknologi—mungkin merasa kesulitan dalam mencari, mengevaluasi, dan mengintegrasikan video *YouTube* ke dalam proses pembelajaran.

Kedua, ada guru yang kurang percaya diri atau belum memahami cara memilih konten yang tepat dan sesuai kurikulum. Banyak video di *YouTube* yang belum tentu sesuai dengan nilai pendidikan, usia siswa, atau pendekatan pedagogis yang efektif. Hal ini

membuat sebagian guru lebih memilih menggunakan media konvensional yang sudah familiar.

Ketiga, tidak semua sekolah memiliki akses internet yang memadai atau perangkat seperti proyektor, laptop, atau layar besar untuk menampilkan video. Di beberapa wilayah, keterbatasan fasilitas menjadi kendala utama dalam mengadopsi media pembelajaran berbasis teknologi.

Keempat, beberapa guru mungkin sudah menggunakan YouTube, tetapi hanya sebagai konsumsi pribadi (untuk menambah wawasan atau referensi materi), bukan sebagai bagian aktif dari strategi pembelajaran di kelas. Artinya, YouTube belum benar-benar diintegrasikan secara sistematis dalam proses mengajar mereka.

Namun, di sisi lain, semakin banyak guru—khususnya yang tergolong melek digital—telah mulai memanfaatkan YouTube secara aktif, baik **sebagai** sumber belajar, alat bantu **visual**, maupun **sebagai** media tugas dan evaluasi. Misalnya, guru menyuruh siswa menonton video tertentu sebagai tugas rumah, atau membuat video pembelajaran sendiri dan mengunggahnya ke kanal pribadi.

Ibu N, Nurhayati menambahkan: “betul bu Nia, selain itu kami juga dapat berinovasi membuat metode pembelajaran menjadi lebih beragam. Salah satu nya kami menggunakan metode bercerita dari apa yang sudah guru dan siswa tonton di *You Tube*. Rasanya bahagia sekali ya teryata anak-anak dengan begitu saja sudah sangat ceria dan bersemangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Saya berpendapat bahwa **pembuatan modul ajar dengan acuan media pembelajaran YouTube merupakan pendekatan inovatif** yang sangat relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di era digital saat ini. *YouTube*, sebagai platform berbagi video terbesar di dunia, menyediakan sumber belajar yang sangat beragam, yang bisa dijadikan **referensi, inspirasi, bahkan bahan utama** dalam penyusunan modul ajar yang lebih menarik dan kontekstual.

Modul ajar sejatinya adalah panduan yang disusun oleh guru untuk mengarahkan proses belajar siswa secara mandiri maupun bersama guru, sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Ketika *YouTube* dijadikan acuan dalam penyusunan modul ajar, guru memiliki peluang untuk menyajikan materi pembelajaran yang lebih **visual, konkret, dan mudah dipahami** oleh siswa, terutama dalam menyampaikan konsep-konsep abstrak.

Sebagai contoh, pada materi sains, guru bisa mengacu pada video eksperimen sederhana di *YouTube* untuk dimasukkan ke dalam langkah kegiatan pembelajaran dalam modul. Dalam pembelajaran agama Islam di RA atau SD, video cerita nabi, doa harian, atau animasi nilai-nilai akhlak bisa menjadi acuan untuk membangun aktivitas pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Dengan menjadikan video *YouTube* sebagai acuan, guru juga dapat merancang **aktivitas pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif**, misalnya dengan meminta siswa untuk mengamati video, membuat rangkuman, mendiskusikan isi video, atau bahkan merekam kembali versi mereka sendiri berdasarkan pemahaman mereka terhadap isi video tersebut.

Namun demikian, penting untuk ditekankan bahwa **guru tidak boleh hanya menyalin isi dari video**, lalu menjadikannya modul secara mentah. Guru tetap harus melakukan proses seleksi, analisis, dan penyesuaian. Tidak semua konten di *YouTube* cocok secara pedagogis, sesuai dengan capaian pembelajaran, atau aman dari sisi etika dan nilai pendidikan. Maka, guru harus memiliki keterampilan **literasi digital, pedagogik, dan**

kurikulum yang baik agar mampu mengolah konten *YouTube* menjadi bagian yang utuh dalam modul ajar.

Selain itu, penggunaan acuan dari *YouTube* juga harus mempertimbangkan ketersediaan fasilitas di sekolah atau di rumah siswa. Apakah peserta didik memiliki akses terhadap internet dan perangkat untuk menonton video? Jika tidak, guru harus menyediakan alternatif, misalnya dengan mengunduh video dan memutarnya secara offline atau mengganti dengan media visual lain yang sejenis.

Kesimpulannya, **pembuatan modul ajar dengan acuan media pembelajaran *YouTube* adalah langkah strategis dan kreatif**, terutama dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih hidup dan sesuai zaman. Namun, pemanfaatannya harus dilakukan dengan **terarah, selektif, dan tetap mengutamakan prinsip pedagogis dan nilai-nilai pendidikan yang relevan**.

Dengan pendekatan yang tepat, guru tidak hanya menyusun modul ajar yang informatif, tetapi juga membekali siswa dengan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan mendukung penguasaan kompetensi secara menyeluruh. Ibu Elis menjelaskan bahwa: "pemanfaatan *YouTube* sebagai edukasi ini akan kami agendakan Bersama guna untuk mencari tontonan-tontonan yang lebih menarik dan tentunya juga bermanfaat untuk hal-hal yang akan di perlukan kedepannya dan perlu di kembangkan. Seperti hal nya kemarin kami "NOBAR, nonton bareng" untuk menonton berbagai macam ragam main di link *YouTube* <https://youtu.be/Mi4An1JNTr0?si=dFH7wkWbtAS9E1Yy> yang seru tentunya karena ada dua puluh contoh ragam main yang tentunya akan kami jadikan bahan referensi pembelajaran untuk anak.

Saya berpendapat bahwa *YouTube* dapat menjadi sumber yang sangat bermanfaat dan inspiratif dalam proses pembuatan modul ajar, asalkan digunakan secara bijak, selektif, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Di era digital seperti sekarang, guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk merancang pengalaman belajar yang menarik, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa dan di sinilah *YouTube* bisa memainkan peran penting.

YouTube menyediakan **beragam konten pembelajaran** dalam bentuk video yang mencakup hampir semua bidang ilmu, dari pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa, hingga materi keagamaan, keterampilan hidup, dan pengembangan karakter. Video-video ini dapat digunakan sebagai **referensi materi, media visual pendukung**, atau bahkan sebagai **pemantik diskusi dan eksplorasi lebih lanjut** dalam kegiatan pembelajaran yang dirancang di modul ajar.

Misalnya, dalam modul ajar Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berbasis projek, guru dapat mengintegrasikan video dari *YouTube* sebagai pengantar atau sumber informasi utama sebelum siswa melakukan aktivitas. Sebuah video singkat tentang perubahan iklim, misalnya, bisa menjadi bahan pembuka untuk pembelajaran projek tentang lingkungan. Ini membuat modul ajar lebih dinamis dan relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Selain itu, *YouTube* bisa membantu guru yang mungkin kekurangan referensi visual atau praktik. Banyak guru menggunakan video demonstrasi eksperimen, video pembelajaran interaktif, atau tutorial langkah demi langkah dalam menyusun modul ajar yang berorientasi pada praktik dan keterampilan. Ini sangat membantu terutama dalam membuat modul ajar yang menggabungkan elemen visual dan kinestetik.

Namun, perlu disadari bahwa tidak semua konten di *YouTube* cocok atau valid secara pedagogis. Guru harus memiliki kemampuan literasi digital yang baik untuk memilih

konten yang sesuai dengan kurikulum, tingkat perkembangan siswa, dan nilai-nilai pendidikan yang ingin ditanamkan. Di sinilah pentingnya guru tidak hanya sebagai pengguna, tetapi juga sebagai kurator dan editor konten pembelajaran.

Di sisi lain, *YouTube* juga dapat menjadi wadah bagi guru untuk berkreasi membuat video pembelajaran sendiri, lalu mengintegrasikannya ke dalam modul ajar. Ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya bisa mengambil dari *YouTube*, tetapi juga memberi kontribusi ke komunitas pendidikan digital. Hal ini sekaligus membangun portofolio dan meningkatkan profesionalisme guru.

pemanfaatan *YouTube* dalam pembuatan modul ajar adalah peluang besar yang mendukung pembelajaran abad ke-21, tetapi juga memerlukan kesadaran kritis, keterampilan digital, dan tanggung jawab pedagogis. Jika dimanfaatkan dengan benar, *YouTube* bukan hanya alat bantu, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses perencanaan pembelajaran yang kreatif, relevan, dan berdampak bagi peserta didik

Penjelasan di atas, dapat terlihat dari proses belajar mengajar yang berkembang. Mulai dari penilaian harian anak-anak yang rutin di bukukan, media pembelajaran yang bermacam-macam dan kegiatan bermain yang beragam seperti pada gambar di bawah ini:

Dalam era digital saat ini, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi menjadi kebutuhan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk di lingkungan PAUD. Salah satu media yang populer dan efektif adalah *YouTube*. Platform ini tidak hanya menyediakan konten visual yang menarik dan mudah diakses, tetapi juga mampu memberikan referensi praktis dan aplikatif bagi guru dalam menyusun modul ajar yang inovatif dan relevan. Di lembaga seperti RA Al-Fatimiyah, penggunaan media pembelajaran seperti video edukatif dari *YouTube* sudah mulai diterapkan, meskipun belum merata di semua satuan pendidikan dan belum semua guru mengoptimalkan penggunaannya.

Penggunaan *YouTube* sebagai sumber belajar atau acuan modul ajar membuka peluang besar bagi guru untuk mendesain pembelajaran yang kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, pemanfaatan ini tentu harus diimbangi dengan pemahaman pedagogik yang kuat dari guru. Pedagogik guru bukan hanya soal kemampuan mengajar, tetapi melibatkan pemahaman mendalam tentang karakteristik anak, teori belajar, perancangan kegiatan, penggunaan media, evaluasi pembelajaran, serta pengembangan potensi anak secara holistik.

Kompetensi pedagogik yang baik akan membantu guru menyusun modul ajar berbasis *YouTube* dengan bijak, tidak sekadar menyalin isi video, tetapi mampu mengadaptasi dan memodifikasi konten menjadi bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modul ajar yang dikembangkan dengan pendekatan pedagogik yang matang dan media digital yang tepat, akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, bermakna, dan memberdayakan anak secara optimal.

Meski demikian, belum semua guru mampu memanfaatkan media seperti *YouTube* secara maksimal karena keterbatasan dalam akses teknologi, literasi digital, maupun pelatihan profesional. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan kapasitas

guru melalui pelatihan berkelanjutan, penguatan komunitas belajar, dan dukungan dari lembaga serta pemerintah. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran berbasis digital juga sangat diperlukan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *YouTube* memiliki peran strategis sebagai media pembelajaran yang mendukung pembuatan modul ajar yang efektif dan menarik. Namun, pemanfaatannya harus didasari oleh kompetensi pedagogik yang kuat dan kesadaran profesional guru sebagai agen perubahan pendidikan. Transformasi pembelajaran melalui teknologi bukan hanya soal alat yang digunakan, tetapi juga mindset guru sebagai pendidik yang adaptif, kreatif, dan reflektif.

Dengan demikian peran media pembelajaran *YouTube* ini berhasil di terapkan dan dikembangkan oleh guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogiknya pada proses belajar mengajar di Raudathul Athfal al Fatimiyah.

SIMPULAN

Berdasarkan pada pembuatan hasil dari penelitian tentang peran media pembelajaran *YouTube* pada kompetensi pedagogik guru di satua Raudathul Athfal peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal:

Peran media pembelajaran *YouTube* sudah di gunakan, namun belum semua guru memanfaatkannya sebagai proses belajar mengajar di Raudathul Athfal Al Fatimiyah dalam mengembangkan potensi anak usia dini, Media pembelajaran *YouTube* memiliki peran yang signifikan dalam mendukung peningkatan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam aspek perencanaan pembelajaran seperti pembuatan modul ajar. Melalui berbagai konten edukatif, tutorial, dan contoh praktik baik yang tersedia secara gratis dan mudah diakses, *YouTube* dapat menjadi sumber belajar mandiri yang efektif bagi guru dalam memahami struktur, strategi, serta penerapan modul ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Kompetensi Pedagogik Guru-guru Raudathul Athfal al Fatimiyah sekarang sudah mulai terlihat dengan memanfaatkan' media pembelajaran *YouTube* sebagai tontonan edukasi, sehingga guru-guru tahu ilmu tentang cara mendidik anak usia dini, yang mencakup pemahaman dan karakteristik anak, bagaimana prinsip-prinsip pemebelajaran yang sesuai serta merancang pembelajaran sehingga terlaksana sesuai dengan harapan dan termotivasi untuk terus di kembangkan, Pemanfaatan *YouTube* memungkinkan guru untuk memperoleh wawasan baru, mengembangkan kreativitas, serta memperkaya referensi dalam menyusun modul ajar yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Namun, efektivitas penggunaan media ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan literasi digital guru, sikap proaktif dalam belajar mandiri, serta kemampuan menyaring dan mengadaptasi informasi dari konten yang tersedia

Peran media pembelajaran *YouTube* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Raudathul Athfal al Fatimiyah sangat berperan penting. terlihat dari adanya buku laporan harian perkembangann anak, media pembelajaran yang

di sajikan lebih menarik antara lain; alat permainan edukatif yang beragam, tari-tarian yang kreatif, koleksi lagu berbasis tema dan masih banyak lagi hasil dari pemanfaatan menonton video di *YouTube* dan setiap harinya menggunakan kegiatan main yng beragam. Dengan demikian media pembelajaran *YouTube* ini terbukti bisa meningkatkan kompetensi pedagogik guru, meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperkaya media pengajaran bagi anak, juga dapat mengembangkan potensi anak, Dengan demikian, *YouTube* dapat menjadi alat bantu yang strategis dalam pengembangan profesionalisme guru, asalkan digunakan secara bijak, selektif, dan didukung dengan pelatihan literasi digital yang memadai. Peran media ini perlu terus dikaji dan dimaksimalkan agar mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. (2011). Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mayer, R.E. (2009). Multimedia Learning. New York: Cambridge University Press.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). Qualitative Data Analysis. California: Sage.
- Mulyasa, E. (2013). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rika Kurniawati. (2022). Profil Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Daring Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Sadiman, A. et al. (2009). Media Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supriyadi, Kusen, & Ansori. (2025). Pengaruh Literasi Digital dan Media Pembelajaran Berbasis TIK terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAI di MTS. *Jurnal Pendidikan*.
- Tina Nurwanti, Savitri Suryandari, & Noviana Desiringrum. (2025). Pengaruh Media *YouTube* terhadap Hasil Belajar IPAS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.